

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi nosokomial atau disebut juga dengan *Hospital Acquired Infections* (HAIS) adalah infeksi yang didapat di rumah sakit terjadi pada pasien yang dirawat dirumah sakit paling tidak selama 72 jam dan pasien tersebut tidak menunjukkan gejala infeksi saat masuk rumah sakit. Infeksi nosokomial yang sering ditemui yaitu pneumonia, infeksi saluran kemih, infeksi ditempat operasi dan infeksi pada aliran darah. Infeksi nosokomial bukan merupakan dampak dari infeksi penyakit yang telah dideritanya. Pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan penunggu pasien merupakan kelompok yang paling berisiko terjadinya infeksi nosokomial, karena infeksi ini dapat menular dari pasien ke petugas kesehatan, dari pasien ke pengunjung atau keluarga ataupun dari petugas ke pasien (Aliyupiudin, 2019).

Penularan infeksi nosokomial dirumah sakit bisa melalui kontak langsung, *common vehicle*, udara, vektor dan makanan ataupun minuman. Pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan penunggu pasien merupakan kelompok yang berisiko mendapatkan infeksi nosokomial, yang disebabkan karena pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan sumber lain seperti lingkungan rumah sakit. Penyebab Infeksi Nosokomial Agen infeksi terdiri dari bakteri, virus, parasit, jamur, dan faktor alat. Cara penularan infeksi nosokomial transmisi mikroorganisme di rumah sakit dapat terjadi dengan berbagai cara, bisa lebih dari satu cara. Ada empat cara terjadinya transmisi

mikroorganisme yaitu penularan secara kontak, penularan melalui *common vehicle*, penularan melalui udara dan inhalasi, penularan dengan perantara vector (Aliyupiudin, 2019).

Infeksi nosokomial yang disebabkan oleh petugas kesehatan termasuk perawat salah satunya terjadi karena ketidak patuhan dalam penerapan prinsip standard precautions. Standard precautions merupakan tindakan pengendalian infeksi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi dan didasarkan pada prinsip bahwa darah dan cairan tubuh dapat berpotensi menularkan penyakit, baik berasal dari pasien maupun petugas. Standard precautions perlu diterapkan dengan tujuan untuk mengendalikan infeksi secara konsisten, memastikan standar adekuat bagi mereka yang tidak didiagnosis atau tidak terlihat seperti berisiko, mengurangi risiko bagi petugas kesehatan dan pasien serta asumsi bahwa resiko atau infeksi berbahaya (Aliyupiudin, 2019).

Kejadian infeksi nosokomial rumah sakit pada pasien yang dirawat inap di seluruh dunia mencapai 9% atau <1,40 juta pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO mengenai infeksi nosocomial diperoleh sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara di Eropa< Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik. Prevelensi infeksi nosokomial banyak ditemui di Mediterania Timur dan Asia Tenggara sebesar 11,80% sedangkan di bagian Eropa dan Pasifik Barat masing-masing sebesar 7,70% dan 9% (Sinulingga & Malinti, 2021).

Tingginya angka kejadian infeksi nosokomial mengakibatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan dinyatakan rendah (Irdan, 2018). Di negara

berkembang termasuk Indonesia, rata-rata prevalensi infeksi nosokomial adalah sekitar 9,1 % dengan variasi 6,1%-16,0%. Di Indonesia infeksi nosokomial mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5% (Kemenkes, 2013), angka kejadian infeksi di rumah sakit sekitar 3 – 21% (rata-rata 9%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia (Irdan, 2018) (Sinulingga & Malinti, 2021).

Kasus infeksi nosokomial ini paling banyak terjadi di ruangan Interne yaitu sebanyak 272 kasus. Ruang interne ini terdiri dari Instalasi Wanita (IW), Instalasi Pria (IP), HCU interne, Kelas I Interne, dan paling sedikit terjadi di ruangan CVCU sebanyak 11 kasus, jumlah kejadian penyakit infeksi nosokomial sebanyak 468 kasus. Kasus infeksi nosokomial ini paling banyak juga terjadi di ruangan interne yaitu sebanyak 224 kasus, dan paling sedikit terjadi di ruangan CVCU sebanyak 3 kasus (repository UNAND, 2018).

Penyebab *Infeksi Nosokomial* Agen infeksi terdiri dari bakteri, virus, parasit, jamur, dan faktor alat. Cara penularan *infeksi nosokomial* tranmisi mikroorganisme di rumah sakit dapat terjadi dengan berbagai cara, bisa lebih dari satu cara. Ada empat cara terjadi nya tranmisi mikroorganisme yaitu penularan secara kontak, penularan melalui common vehicle, penularan melalui udara dan inhalasi, penularan dengan perantara vector (Amalia, 2022).

Infeksi nosokomial yang disebabkan oleh petugas kesehatan termasuk perawat salah satunya terjadi karena ketidak patuhan dalam penerapan prinsip standard precautions. Standard precautions merupakan tindakan pengendalian infeksi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi dan didasarkan pada prinsip bahwa darah dan cairan tubuh

dapat berpotensi menularkan penyakit, baik berasal dari pasien maupun petugas. Standard precautions perlu diterapkan dengan tujuan untuk mengendalikan infeksi secara konsisten, memastikan standar adekuat bagi mereka yang tidak didiagnosis atau tidak terlihat seperti berisiko, mengurangi risiko bagi petugas kesehatan dan pasien serta asumsi bahwa risiko atau infeksi berbahaya (Amalia, 2022).

Pencegahan infeksi nosokomial merupakan penanganan proses terjadinya risiko infeksi yang dapat mengurangi insiden terjadinya infeksi nosokomial baik pada pasien ataupun petugas kesehatan dengan cara, menjaga kebersihan sanitasi individu, menjaga kebersihan lingkungan dan sterilisasi peralatan meningkatkan pengetahuan dan menerapkan sikap yang baik dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial (Aliyupiudin, 2019).

Kepatuhan pencegahan infeksi nosokomial merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. Perilaku kesehatan merupakan perilaku kepatuhan, menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) faktor yang dapat mempengaruhi tenaga kesehatan untuk patuh dalam pencegahan infeksi nosokomial yaitu, yang pertama adalah Faktor Pemungkin, faktor ini terdiri dari Kelengkapan penggunaan APD di unit terkait, dan informasi mengenai APD tersebut. Yang kedua faktor predisposisi, faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, masa kerja, tindakan dan pendidikan. Kemudian yang ketiga faktor

penguat, faktor ini berasal dari pimpinan atau atasan diantaranya yaitu kebijakan, motivasi, dan pengawasan (Gustina, 2021).

Pengetahuan seorang Individu dapat mempengaruhi dan mengurangi resiko terjadinya infeksi nosokomial. Penelitian Aliyupiudin (2019) dengan judul hubungan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial terhadap perilaku pencegahan infeksi nosokomial di ruang bedah rs salak kota bogor didapatkan hasil signifikat dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan $p\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ (alpha), artinya ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial terhadap Pencegahan Infeksi nosokomial (Aliyupiudin, 2019).

Oxford Learner's Dictionaries menyebutkan bahwa sikap adalah cara berfikir dan merasakan tentang seseorang atau sesuatu. Sikap juga dikatakan sebagai cara berperilaku terhadap seseorang atau sesuatu yang menunjukkan bagaimana kita berpikir dan merasakan. *The way that you think and feel about somebody/something; the way that you behave towards somebody/something that shows how you think and feel* (Oxford, 2021a) (Swarjana, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Maikel Su (2020) dengan judul Hubungan pengetahuan dan sikap pasien dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan di dapatkan hasil bahwa dari 21 responden dengan sikap baik sebanyak 4 responden (0,19%) dengan pencegahan infeksi nosokomial kurang, dan dari 25 responden dengan sikap kurang sebanyak 18 responden dengan pencegahan infeksi nosokomial kurang. Hasil uji menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ disimpulkan bahwa H_a

diterima artinya ada hubungan sikap terhadap pencegahan infeksi nosocomial (Maikel Su, 2020).

Penelitian Aliyupiudin (2019) dengan judul hubungan pengetahuan perawat tentang infeksi nosocomial terhadap perilaku pencegahan infeksi nosocomial di ruang bedah RS Salak Kota Bogor di dapatkan hasil pencegahan infeksi nosokomial terdapat 18 (60,0%) responden dengan perilaku positif (Aliyupiudin, 2019).

RS TK. III Dr. Reksodiwiryono adalah sebuah rumah sakit pemerintah yang dikelola oleh TNI AD terletak pada kawasan Ganting, kota Padang, provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Survey awal yang peneliti lakukan di ruangan rawat Rohana Kudus, Bagindo Azis chan dan Rasuna Said RS TK. III Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2022 di dapatkan jumlah perawat dari 3 tiga ruangan sebanyak 49 orang perawat. dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebagian perawat melakukan cuci tangan 6 langkah setelah melakukan Tindakan keperawatan pada pasien, 6 dari 10 orang perawat yang peneliti wawancarai, perawat ruangan mengatakan tidak melakukan cuci tangan 6 langkah jika hanya melakukan Tindakan non invasif, 3 dari 10 orang perawat ruangan tidak mengetahui urutan cuci tangan 6 langkah yang baik dan benar, Sebagian perawat diruangan tidak mengetahui cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Perawat tidak mencuci tangan setelah melakukan tindakan invasif, 3 dari 10 perawat tidak mematuhi aturan cuci tangan yang baik padahal sudah mengetahui, 2 dari 10 orang perawat dalam pencegahan infeksi tidak

menggunakan Waskom anti karat untuk merendam alat kesehatan. hal ini dapat menyebabkan infeksi nosokomial baik pada pasien maupun perawat di ruangan. Sedangkan aturan untuk mencuci tangan sudah ditetapkan dan Langkah - langkah cuci tangan yang baik dan benar sudah di tempel pada setiap sudut ruangan oleh pihak rumah sakit untuk menghindari kejadian infeksi. berdasarkan teori dan data-data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap pada perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat RS TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2022.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat RS TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan pencegahan infeksi nosokomial di ruang inap rawat RS TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan pencegahan Infeksi nosokomial pada perawat di ruang rawat RS TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023.

- b. Diketahui distribusi distribusi frekuensi pengetahuan perawat di ruang rawat RS TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi distribusi frekuensi sikap perawat di ruang rawat RS TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan infeksi nosokomial di ruuang rawat RS TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023.
- e. Diketahui distribusi hubungan sikap dengan kepatuhan pencegahan infeksi nosokomial di ruuang rawat RS TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti/ Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti agar peneliti dapat memberikan yang lebih baik untuk kedepannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pemikiran kritis lainnya terhadap penelitian selanjutnya tentang tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap penceahan infeksi nosokomial.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi bagi institusi Pendidikan khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang. Sebagai pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai bahan

masukannya untuk mahasiswa menambah wawasan tentang pencegahan infeksi nosokomial.

4. Bagi RS TK.III Dr. Reksodiwiryono Padang

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penularan infeksi nosokomial di ruang rawat inap.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap kepatuhan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap. Dimana variabel dependen yaitu Kepatuhan pencegahan infeksi nosokomial, sedangkan variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan sikap, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022-Februari 2023. Tempat penelitian di ruang rawat RS TK. III Dr. Reksodiwiryono Padang. Populasi dari penelitian ini adalah semua perawat di ruang rawatan Rohan Kudus, Rasuna Said dan Bagindo Azis Chan. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total sampling* dengan sampel sebanyak 39 orang. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik *chi-square* pada tingkat kemaknaan alpha 0,05.